

SKRIPSI

ALASAN PETERNAK MENERAPKAN SISTEM PEMELIHARAAN SEMI INTENSIF PADA USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA BULU-BULU KECAMATAN TONRA KABUPATEN BONE

Oleh

**LISNAYANTI
I011 19 1236**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ALASAN PETERNAK MENERAPKAN SISTEM PEMELIHARAAN SEMI
INTENSIF PADA USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA
BULU-BULU KECAMATAN TONRA KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

**LISNAYANTI
I011 19 1236**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ALASAN PETERNAK MENERAPKAN SISTEM PEMELIHARAAN SEMI INTENSIF PADA USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA BULU-BULU KECAMATAN TONRA KABUPATEN BONE

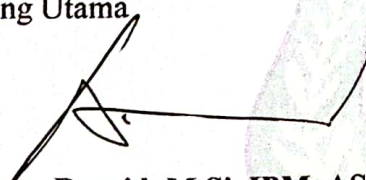
Disusun dan diajukan oleh

LISNAYANTI
I011 19 1236

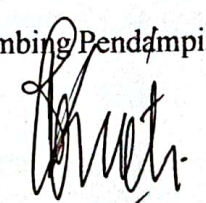
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal ~~25 Juli~~ 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama


Dr. Ir. Ilham Rasvid, M.Si, IPM, ASEAN Eng
NIP. 19660412 199103 1 005

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt, M.Si
NIP. 19730719 200604 2 012

Ketua Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin


Dr. Agt. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM.
NIP. 19720120 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisnayanti

NIM : I011 19 1236

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 25 Juli 2023

Peneliti

A handwritten signature in black ink is written over a red and yellow 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and 'E2AKX478759576'.

(Lisnayanti)

ABSTRAK

Lisnayanti (I011 19 1236). Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif Pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone. Dibawah bimbingan **Ilham Rasyid** selaku pembimbing utama dan **Kasmiyati Kasim** selaku pembimbing pendamping.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan peternak memelihara sapi secara semi intensif di Desa Bulu-bulu Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu wilayah yang dominan peternak memelihara sapi potong secara semi intensif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang hanya mendeskripsikan atau menggambarkan data mengenai alasan peternak menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode Delphi. Populasi yang digunakan sebanyak 141 orang dan sampel sebanyak 58 orang yang ditentukan berdasarkan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 kategori alasan peternak menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif yaitu tidak adanya penyediaan pakan, lahan yang luas untuk pengembalaan ternak sapi, keamanan ternak, menghindarkan ternak berkeliaran dan merusak lahan pada malam hari dan sistem pemeliharaannya lebih mudah

Kata Kunci : Alasan, Peternakan, Sapi potong, Semi Intensif, Sistem Pemeliharaan

ABSTRACT

Lisnayanti (I011 19 1236). Reasons For Breeders Implementing a Semi Intensive Maintenance System For Beef Cattle Farming in Bulu-Bulu Village, Tonra District, Bone Regency. Under the guidance of **Ilham Rasyid** as the main supervisor and **Kasmiyati Kasim** as a companion mentor.

This study aims to find out the reasons for raising cattle semi intensive in Bulu-Blu Village, Tonra District, Bone Regency. This research was conducted from Februari-March 2023. This location was chosen deliberately because it is one of the dominant areas where breeders raise semi intensive beef cattle. This type of research is descriptive quantitative research, which is a type of research that only describes or illustrates data about the reasons farmers apply semi intensive rearing systems. Data analysis used is using the Delphi method. The population used was 141 people and the sample was 58 people which was determined based on the slovin formula. The sampling technique was carried out by simple random sampling. Data collection method is done by means of observation, interviews, literature study and documentation. The results of the study show that there are 5 categories of reasons for breeders to implement a semi intensive maintenance system namely the feed is no longer provided by breeders, large tracts land for cattle grazing, livestock safety, prevent livestock from roaming and destroying the land at night, system maintenance is easier.

Keywords: *Reason, Farm, Beef cattle, semi intensive, Maintenance system*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Bulu-bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone**”. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Sumardi** dan Ibunda **Nurbaya** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis serta saudara saya Arba Saputra A.Md. Tem dan Sandi Saputra yang telah mendukung penuh dalam melanjutkan pendidikan di tingkat Universitas.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.

2. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
3. **Dr. Ir. Ilham Rasyid, M.Si, IPM, ASEAN Eng** selaku pembimbing utama dan **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
4. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** dan **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S** selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis.
5. **Dr. Ir. Syamsuddin Nampo, MP dan Indrawirawan, S.Pt, M.Sc** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
6. Teman saya **Aisyah Nur Maharani B, Heriana, Maqfira Mansur** yang telah berkontribusi dalam membantu penulis selama di bangku perkuliahan.
7. **Rahmania** yang selalu siap membantu penulis selama masa-masa semester akhir dan penyelesaian skripsi.
8. Aunt **Fatmasari, S.Pd** yang sudah siap menemani dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.

9. Teman-teman seperjuangan “Vastco 2019” Fakultas Peternakan yang selalu mengingatkan dan memberi informasi kepada penulis.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 25 Juli 2023



Lisnayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	6
Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi	9
Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif	19
Kerangka Pikir Penelitian	21
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	23
Jenis Penelitian	23
Jenis dan Sumber Data	23
Metode Pengumpulan Data	24

Populasi dan Sampel.....	24
Variabel Penelitian.....	26
Analisis Data.....	26
Konsep Operasional.....	28
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
Letak dan Keadaan Umum Geografis.....	30
Keadaan Demografis	31
Kondisi Ekonomi	33
KEADAAN UMUM RESPONDEN	35
Umur.....	35
Jenis Kelamin.....	36
Pekerjaan.....	36
Tingkat Pendidikan	37
Pengalaman Beternak	37
Skala Kepemilikan.....	39
HASIL DAN PEMBAHASAN	42
Sistem Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	41
Identifikasi Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone (Tahapan Pertama Menggunakan Teknik Delphi).....	43
Penilaian Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone (Tahapan Kedua Menggunakan Metode Dhelpi).....	53
Penilaian Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Boen (Tahapan Ketiga Menggunakan Teknik Dhelpi).....	54

KESIMPULAN DAN SARAN	63
Kesimpulan.....	63
Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Populasi Ternak Sapi Potong di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	3
2.	Variabel Penelitian	26
3.	Jumlah Penduduk Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	31
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	32
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	32
6.	Kepemilikan Ternak Berdasarkan Kepala Keluarga	33
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur.....	35
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	36
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan	37
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak	39
12.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Skala Kepemilikan	40
13.	Skor Nilai Tahapan Kedua Mengenai Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	52
14.	Skor Nilai Tahap Ketiga Mengenai Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	53
15.	Penilaian Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone Mengenai tidak ada lagi penyediaan pakan	54
16.	Penilaian Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone Mengenai Mengenai Lahan Pengembalaan Untuk Ternak Luas	55
17.	Penilaian Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone Mengenai Mengenai Keamanan Ternak	57
18.	Penilaian Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone Mengenai Mengenai Menghindarkan Ternak Berkeliaran dan Merusak Lahan Petani pada Malam Hari	59

19. Penilaian Masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone Mengenai Mengenai Sistem Pemeliharaannya Lebih Mudah	60
--	----

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	22
2.	Sapi di Dalam Kandang	41
3.	Sapi di Ladang Pengembalaan Pasca Panen	41
4.	Penilaian terhadap Tidak Ada Lagi Penyediaan Pakan di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	54
5.	Penilaian terhadap Lahan Pengembalaan Untuk Ternak Luas Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	56
6.	Penilaian Terhadap Keamanan Ternak di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	57
7.	Penilaian Terhadap Menghindarkan Ternak Berkeliaran dan Merusak Lahan Petani pada Malam Hari di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	59
8.	Penilaian Terhadap Sistem Pemeliharaannya Lebih Mudah di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	60

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi potong adalah ternak yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan daging setelah ayam, data BPS pada tahun 2021 konsumsi daging di Sulawesi selatan mencapai 5994,36 ton. Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut dipenuhi dari tiga sumber yaitu: (1) peternakan rakyat sebagai tulang punggung; (2) para importir sapi potong yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Feedloters Indonesia (APFINDO); (3) para importer daging yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (ASPIDI). Menurut Sumardi (2009) kebutuhan daging sapi di Indonesia dipasok dari tiga sumber: yaitu peternakan rakyat, peternakan komersial dan impor. Peternakan rakyat merupakan tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong (Hastang dan Asnawi, 2014).

Pengembangan sapi potong sebagai salah satu ternak potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaanya yang masih bersifat tradisional, sangat tidak menguntungkan karena tidak berproduksi secara maksimal. Usaha ini merupakan usaha turun-temurun dan merupakan peternakan rakyat yang umumnya peternak memberikan pakan berupa hijauan seperti rumput lapangan dan pakan tambahan seperti konsentrat, namun konsentrat diberikan tidak kontinu, peternak umumnya tidak mengerti nilai padang penggembalaan dan peternak

biasanya tidak mengusahakan lahan yang cukup untuk memungkinkan peternak menanam tanaman khusus sebagai pakan ternak, sapi-sapi dibiarkan merumput mencari makan pada wilayah penggembalaan, padahal sistem pemeliharaan yang baik akan memberikan hasil produksi yang jauh lebih baik pula (Indrayani dan Andri, 2018).

Sistem pemeliharaan ternak terdiri dari 3 cara yaitu terdiri dari cara pemeliharaan intensif, pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan semi intensif. Pertama pemeliharaan secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pada pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat-saat tertentu saja (berfungsi secara parsial), yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut. Kedua, Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang. Ketiga, pemeliharaan secara semi-intensif, pemeliharaan sapi semacam ini merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan (Marzuki, 2019).

Sistem pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Bone sebagian besar semi intensif (69,68%) yaitu dilepas pada pagi sampai sore hari dan dikandangkan pada sore sampai pagi dan (23,46%) sistem ekstensif atau dilepas sama sekali dengan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Ternak sapi bagi masyarakat memiliki nilai tersendiri yaitu sebagai tabungan (yang sewaktu-waktu dapat dijual pada saat membutuhkan uang tunai dalam jumlah relatif besar) dan memiliki nilai sosial (Hastang dan Asnawi, 2014). Khusus di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone peternak rata-rata masih menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif pada pemeliharaan sapi potong. Adapun populasi ternak sapi potong di Kecamatan Tonra dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone

No	Nama Desa	Populasi Sapi Potong (Ekor)	Presentase (%)
1	Bacu	830	7,95
2	Bone Pute	1574	15,08
3	Bulu-Bulu	2400	23,00
4	Biccoing	1574	15,08
5	Gareccing	574	5,50
6	Libureng	866	8,30
7	Muara	504	4,83
8	Padatuo	1250	11,98
9	Rappa	884	8,47
10	Samaenre	890	8,53
11	Ujunge	285	2,73
	Jumlah	10.433	100

Sumber : PPK Tonra, 2022.

Berdasarkan Tabel 1. bahwa Kabupaten Bone khususnya di Kecamatan Tonra termasuk salah satu daerah yang memiliki populasi ternak sapi potong yang tinggi. Desa Bulu-Bulu merupakan daerah dengan tingkat populasi sapi potong yang terbanyak di Kecamatan Tonra yaitu sebanyak 2400 ekor pada tahun 2022.

Hal ini menunjukkan bahwa peternakan sapi potong di daerah ini memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan. Sebagian besar peternak sapi potong beternak dengan semi intensif sedangkan diketahui bahwa sistem pemeliharaan intensif dapat lebih maksimal dan lebih teratur serta akan menghasilkan ternak yang lebih berkualitas, namun peternak masih sangat kurang yang menerapkan sistem pemeliharaan intensif.

Peternak di Kecamatan Tonra lebih banyak yang menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif pada usaha peternakannya dengan memanfaatkan sumber daya dan pakan yang tersedia di ladang penggembalaan. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa ternak sapi yang dilepas bebas akan mengakibatkan keamanan ternak kurang terjamin, Ternak mudah lepas dan berkeliaran sehingga dapat mengganggu ketentraman warga sekitar bahkan ternak sapi berkeliaran di lahan petani dan merusak tanaman petani yang berakibat kerugian pada petani tersebut. Salah satu hal yang dapat memperbaiki hal tersebut yaitu dengan memperbaiki sistem pemeliharaan yang diterapkan.

Sistem pemeliharaan akan menjadi hal penting yang dapat membantu peternak untuk memperbaiki keamanan ternak. Beberapa kasus yang terjadi di lapangan bahwa ternak sapi yang dilepas bebas banyak yang terjadi pencurian terutama pada malam hari membuat peternak lebih hati-hati dalam sistem pemeliharaan ternak sapinya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Bulu-bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone”*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa peternak menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif pada usaha peternakan sapi potong di Desa Bulu-bulu Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui alasan peternak memelihara sapi secara semi intensif di Desa Bulu-bulu Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk ilmu, sebagai bahan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui penelitian mengenai alasan peternak memelihara sapi secara semi intensif
2. Bagi peternak, sebagai bahan informasi mengenai alasan peternak memelihara sapi secara semi intensif, sehingga menjadi dasar untuk mengembangkan dan demi kelancaran usahanya.
3. Bagi pemerintah, sebagai masukan dalam usaha peternakan sapi potong bahwa sistem pemeliharaan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha peternakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Bangsa (breed) sapi adalah sekumpulan ternak yang memiliki karakteristik tertentu yang sama. Atas dasar karakteristik tertentu tersebut, mereka dapat dibedakan dari ternak lainnya meskipun masih dalam spesies yang sama, karakteristik yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Setiap bangsa sapi memiliki keunggulan dan kekurangan yang kadang-kadang bisa membawa risiko yang kurang menguntungkan. Menurut Blakely dan Bade (1991), secara zoologis, bangsa sapi memiliki taksonomi yaitu :

Pylum : Chordata
Subphylum : Vertebrata
Class : Mamalia (menyusui)
Ordo : Artodactyla (berkuku atau berteracak genap)
Subordo : Ruminantia (pemamah biak)
Famili : Bovidae (tanduk berongga)
Genus : Bos (pemamah biak berkaki empat)
Spesies : Bos indicus, Bos Taurus, Sondaicus.

Perkembangan dari jenis-jenis sapi primitif atau liar itulah yang menghasilkan tiga kelompok nenek moyang sapi hasil domestikasi. Sapi yang dihasilkan dari jenis primitif diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar yang merupakan genetika sapi yang menghasilkan keturunan sapi berkualitas, yaitu Bos indicus, Bos sondaicus (Bos bibos) dan Bos Taurus (Hasnudi, dkk., 2019).

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Berdasarkan Rencana Strategis Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2010-2014 (Ditjen PKH 2011), daging sapi merupakan 1 dari 5 komoditas bahan pangan yang ditetapkan dalam RPJMN 2010-2014 sebagai komoditas strategis (Susanti, dkk., 2014).

Kebutuhan daging sapi di dalam negeri belum mampu dicukupi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal. Kondisi ini menyebabkan Indonesia melakukan impor daging sapi maupun ternak sapi, selain itu banyak terjadi pemotongan ternak produktif untuk memenuhi permintaan daging sapi, yang akhirnya dapat menyebabkan populasi ternak sapi semakin menurun. Oleh karena itu peningkatan populasi sapi potong perlu dilakukan. Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan penggemukkan (Firdaus dan Indarti, 2018).

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein sedangkan sebagian besar budidaya ternak sapi potong masih dilakukan secara tradisional. Lebih dari 90% usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih berskala kecil dengan model peternakan rakyat, modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan, padahal jika dilihat dari pangsa konsumsi, usaha ternak sapi potong memiliki potensi yang dapat meningkatkan kehidupan

ekonomi peternak dengan meningkatkan produksi untuk menutupi volume impor sapi potong dan produk olahannya yang mencapai 600-700 ekor/tahun (Rusman, dkk., 2020). Penggemukan sapi potong saat ini masih menggunakan sistem semi intensif, sapi dikandangkan secara terus menerus dengan pemberian pakan masih mengandalkan ketersediaan hijauan pakan berupa jerami padi alami tanpa diolah lebih dahulu dan tidak dikombinasikan dengan hijauan rumput atau leguminose yang berkualitas serta belum membudidayakan rumput yang produktif dan unggul. Ternak sapi sudah diberikan pakan konsentrat tetapi hanya berupa bekatul plus garam yang disajikan dalam bentuk comboran, karena hanya satu bahan pakan sehingga pakan yang dikonsumsi belum mencukupi standar kebutuhan nutrisi untuk hidup pokok dan pertumbuhan sehingga produktivitasnya masih rendah (Ali dan Muwakhid, 2017).

Program pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, sarana prasarana, teknologi peternakan yang berkembang dan kelembagaan serta kebijakan yang mendukung. Faktor lingkungan berupa iklim berpengaruh secara langsung terhadap ternak seperti suhu, kelembaban, dan curah hujan. Fasilitas pendukung sangat membantu dalam pengembangan usaha peternakan (Prawira dkk., 2015).

Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi

Terdapat tiga sistem pemeliharaan ternak yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, Sistem pemeliharaan intensif dan sistem pemeliharaan semi intensif.

A. Sistem Pemeliharaan Secara Ekstensif

Sistem pemeliharaan ekstensif merupakan pemeliharaan dengan menggembalakan ternak sepanjang hari. Pada sistem pemeliharaan ekstensif ternak dipelihara dengan cara digembalakan tanpa memperhatikan kandang maupun pakan, karena ternak tersebut dilepas pada kawasan yang mempunyai sumber pakan alami misalnya kawasan pertanian dan perkebunan. Pemeliharaan ini biasanya dilaksanakan peternak yang bersifat tradisional (Aku, dkk., 2022).

Sistem pemeliharaan ekstensif, sapi dilepas di tempat penggembalaan sepanjang siang dan malam. Sistem pemeliharaan sapi secara intensif banyak dilakukan peternak di Pulau Jawa, sedangkan untuk semi intensif dan ekstensif umumnya dilakukan peternak di luar Pulau Jawa seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan wilayah Indonesia bagian Timur (Romjali, 2018).

Pada saat ini terdapat banyak bangsa sapi yang jumlahnya cukup banyak. Sehubungan dengan itu, peternak yang maju pasti akan selalu mengikuti perkembangan dunia peternakan, khususnya perkembangan sapi potong. Usaha peternakan sapi potong mayoritas masih dilakukan dengan pola tradisional dan skala usaha sambilan. Hal ini disebabkan oleh besarnya investasi jika dilakukan secara besar dan modern, dengan skala usaha kecilpun akan mendapatkan keuntungan yang baik jika dilakukan dengan prinsip budidaya modern (Sembodo, 2018).

Ciri utama pemeliharaan secara ekstensif yaitu, sapi tidak disediakan kandang dan tidak diberikan pakan tambahan. Pemeliharaan ternak secara ekstensif dapat diartikan sebagai pola pemeliharaan ternak secara bebas, merumput di alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian. Sistem pemeliharaan ekstensif ternak dilepas di padang penggembalaan yang terdiri dari beberapa ternak jantan dan betina. Pada model pemeliharaan ini aktivitas perkawinan, pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan. Keuntungan dari model pemeliharaan ini adalah biaya produksi yang sangat minim (Anugrah, dkk., 2021).

Budidaya ternak yang dilakukan secara ekstensif merupakan pola budidaya yang memerlukan biaya yang sedikit meskipun beternak dalam jumlah yang banyak. Kelemahan pada pola pemeliharaan secara ekstensif adalah sulitnya penanganan kesehatan jika ternak terserang penyakit. Hal ini disebabkan karena lokasi padang penggembalaan yang relatif jauh dari lokasi peternak sehingga peternak sulit untuk mengontrol kesehatan ternak. Meskipun dilepasliarkan di alam pada kondisi kekurangan nutrisi pakan namun sapi Bali mampu memiliki fertilitas dan adaptasi yang tinggi (Anugrah, dkk., 2021).

Penerapan pola pemeliharaan ekstensif mayoritas peternak menggunakan sumberdaya lahan lain terutama hutan dan perkebunan atau mengintegrasikan diri dengan sumberdaya lain, seperti pertanian, hal ini terjadi karena peternak tidak memiliki lahan untuk penggembalaan. Disisi lain pola pemeliharaan tersebut tidak memperhatikan pola *breeding* yang baik, seperti tidak adanya kegiatan *recording*, pengaturan sistem perkawinan, dan tidak adanya sistem seleksi sehingga peluang

untuk terjadinya perkawinan sedarah (*inbreeding*) sangat tinggi (Dwitrisnadi, dkk., 2015).

Pola pemeliharaan sapi bali secara ekstensif umumnya dilakukan dengan cara sapi bali pada waktu tertentu pasca panen dilepaskan begitu saja mencari makan sendiri sedangkan pada musim hujan ataupun tanam dikandangkan. Sapi mendapatkan makan pada area tanah kosong yang tidak ditanami oleh petani, area sawah yang tidak ditanami pasca panen, serta semak belukar di kaki bukit dan kebun kelapa disepanjang pinggiran pantai. Pada pola pemeliharaan ekstensif rumput alam atau rumput lapang dan rumput pada tanah pangonan merupakan sumber pakan utama sedangkan limbah pertanian jerami padi diberikan peternak yang berasal dari lahan basah (Sari, 2022).

B. Sistem Pemeliharaan Secara Intensif

Pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan yang dilakukan dengan cara dikandangkan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengontrolan dan pemberian pakan. Selain itu, juga untuk meminimalisir dari predator lain seperti ular ataupun garangan. Dari pemaparan peternak menunjukkan bahwa pemeliharaan secara intensif dari segi postur tubuh lebih kecil namun hal tersebut dilakukan agar dapat mengurangi ancaman predator yang banyak berkembang terutama garangan dan ular. Keuntungan dari sistem pemeliharaan secara intensif akan membantu para peternak dalam mengatasi berbagai permasalahan mengenai manajemen pemeliharaan antara lain kualitas bibit dan pakan yang diberikan (Rahayu, dkk., 2020).

Sistem pemeliharaan intensif sapi dikandangkan secara terus-menerus. Karena sapi dikandangkan, maka peternak harus menyediakan pakan ternak

berupa hijauan dan konsentrat. Hijauan yang diberikan umumnya berupa rumput lapangan, sedangkan konsentrat hanya sebagian kecil peternak yang memberikan yaitu berupa dedak dan ampas tahu (Indrayani dan Andri, 2018)

Salah satu usaha peningkatan pengadaan daging sapi baik dalam kuantitas maupun kualitasnya adalah dengan pemeliharaan sapi secara intensif (*feed lot*). Pada sistem ini sapi jantan dipelihara di kandang tertentu, tidak dipekerjakan tetapi hanya diberi makan dengan nilai nutrisi yang optimal untuk menaikkan berat badan dan kesehatan sapi yang maksimal. Sistem pemeliharaan ini sapi bobotnya lebih mantap, daging yang dihasilkan akan lebih lunak walaupun kandungan lemaknya menjadi sedikit lebih tebal, kualitas dagingnya sangat baik dan harga jualnya pun tinggi (Sundari, dkk., 2009).

Budidaya ternak secara intensif adalah budidaya ternak yang dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara cut and carry. Budidaya sapi dengan pola intensif menuntut pemeliharaan dibawah kendali dengan kontrol kandang dan pakan yang diberikan sesuai dengan target produksi. Sebagian besar pemeliharaan sapi dengan pola intensif diindonesia dilakukan oleh peternakan sapi skala besar dengan tujuan penggemukan untuk menghasilkan daging (Anugrah, dkk., 2021).

Pola pemeliharaan intensif ialah pengusahaan ternak dengan menempatkan ternak dalam kandang. Sapi-sapi memperoleh perlakuan yang lebih teratur atau rutin dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi, menimbang, mengendalikan penyakit. Petani/peternak sapi potong secara intensif lebih tinggi dari pada petani/peternak sapi potong secara tradisional, dengan demikian pemeliharaan ternak sapi potong intensif atau secara teratur diharapkan

dapat meningkatkan kesejahteraan yang lebih besar dari pola tradisional. Usaha ternak yang dikelola secara intensif dapat memberikan pendapatan lebih atau dengan kata lain dengan perlu adanya perubahan pola pemeliharaan bersifat tradisional ke intensif untuk meningkatkan keuntungan (Putranto, 2016).

Pemeliharaan sistem intensif sering digunakan pada sapi potong di Indonesia karena lebih efisien dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, penanganan penyakit dan memandikan ternak. Sistem pemeliharaan sapi secara intensif dapat menjadi alternatif untuk memperoleh performans pertumbuhan sapi bali yang lebih optimal terutama dalam tujuan usaha penggemukan sapi (Volkandari dkk., 2020).

Pembuatan Kandang intensif, tipe kandang yang dibutuhkan intensif daya tahan kandang sampai dengan lima tahun, dimana untuk sapi potong bibit disediakan kandang perawatan, kandang persiapan melahirkan dan kandang pedet. Membutuhkan bentuk, type dan luas kandang yang sama dengan satu ekor yaitu: a. Luas kandang 160 cm x 135 cm b. Tempat pakan berukuran 95 cm x 40 cm x 40 cm c. Tempat minum berukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm d. Kemiringan kandang 50. Untuk meningkatkan intensifikasi manfaat pemeliharaan ternak sapi potong, ini dapat dikembangkan untuk kepentingan kebutuhan biogas rumah tangga pemelihara ternak sapi tersebut. Kandang intensif tersebut, dapat memberikan hasil yang optimal bagi para penggadu sapi, dan hal ini penting dikembangkan agar kebutuhan gas rumah tangga untuk pengapian keperluan rumah tangga, dapat diperoleh dari sistem kandang yang dibuat untuk produksi biogas dari hasil pemeliharaan sapi ini, dengan demikian diharapkan

akses modal (keuntungan) yang peroleh penggaduh sapi tersebut, dapat memberikan keuntungan yang lebih besar (Wahyuni dan Hidayati, 2020).

Sistem intensif yaitu ternak dipelihara dalam kandang yang dibuat khusus. Pada sistem intensif, sapi Bali jantan dikandangkan selama 24 jam (sistem tail to tail). Faktor pakan merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan sapi Bali jantan (berat dan ukuran badan). Pakan yang diterapkan pada sapi Bali di BPTU HPT Denpasar berupa hijauan dan konsentrat (complete feed) sebagai pakan tambahan dengan Protein Kasar (PK) 14%. Sistem pemeliharaan intensif, hijauan diberikan secara berkala sebanyak 20 kg per hari dan konsentrat 6 kg dengan pemberian minum secara ad libitum. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sapi Bali jantan dewasa pada sistem pemeliharaan intensif mempunyai performans pertumbuhan lebih baik dibanding dengan sistem semi intensif (Volkandari, dkk., 2020).

Sapi dipelihara dengan sistem intensif, kebutuhan sapi disuplai oleh peternak termasuk pakan dan minum. Pakan yang diberikan ada dua yaitu hijauan dan pakan konsentrat. Hijauan yang diberikan yaitu hijauan segar berupa rumput gajah dan rumput odot. Ternak juga diberikan legume berupa sentro dan kalopo. Pemberian konsentrat (surya feed 14%) dilakukan sekali sehari yaitu pada pagi hari sebelum pemberian pakan hijauan, sedangkan untuk pemberian pakan hijauan dan leguminosa dilakukan dua kali dalam sehari yakni pagi dan sore. Hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan pemberian pakan bagi ternak yaitu pakan tersebut dicacah terlebih dahulu (Nurhakiki dan Haliza, 2020)

Pada pemeliharaan intensif terdapat faktor kritis tenaga kerja/SDM berada pada kategori sedang. Tenaga kerja/SDM yang dimaksud dapat berupa pemilik

sapi, tenaga harian lepas, inseminator, atau dokter hewan yang terlibat dalam aspek reproduksi. Pola pemeliharaan intensif, aspek reproduksi sapi potong sangat bergantung pada manusia atau peternak, karena sapi dalam keadaan terikat di dalam kandang. Pola pemeliharaan berpengaruh terhadap service per conception dan selang beranak sapi potong pada sistem integrasi sawit sapi. Pola pemeliharaan intensif cenderung diperoleh tingkat efisiensi reproduksi yang lebih rendah dibanding pemeliharaan semi intensif dan ekstensif. Hal ini dapat disebabkan waktu perkawinan yang kurang tepat, deteksi berahi kurang tepat, petugas inseminator terlalu jauh, atau inseminator kurang terampil salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman peternak dalam deteksi berahi (Hidayat, dkk., 2022).

Untuk meningkatkan adopsi pendekatan teknologi pemeliharaan intensif untuk pemeliharaan internal penting untuk diperhatikan. Metode penyuluhan partisipatif dapat dilakukan karena pada prinsipnya metode penyuluhan partisipatif akan meningkatkan intensitas keterhubungan kelompok ternak. Peternak yang berhasil mengadopsi teknologi pemeliharaan intensif memiliki tugas sebagai pusat diseminasi peternak lainnya. Peternak lainnya akan belajar dari pengalaman petani yang telah berhasil mengadopsi teknologi baik dari segi manfaat yang diterima maupun konsekuensi dari penerapan pembesaran intensif. Melalui pertukaran pengalaman, diharapkan para peternak lainnya dapat mengadopsi pola pemeliharaan intensif. Selain itu, faktor internal seperti norma sosial, kemampuan menerapkan teknologi pembesaran intensif dan persepsi petani terhadap manfaat dari penerapan pola pemeliharaan intensive menjadi faktor utama yang dapat mendorong adopsi pola ini oleh peternak. Oleh karena itu,

program penyuluhan harus dapat menjelaskan tentang keuntungan dan kemudahan yang akan diperoleh peternak ketika menerapkan sistem pemeliharaan intensif (Anugrah, dkk., 2021).

Pemeliharaan intensif dilakukan dengan meningkatkan cara pemeliharaan dari tradisional kearah yang lebih mendukung produksivitasnya. Pemeliharaan sistem intensif ini peternak dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan sistem pemeliharaan yang lain, namun penggunaan sistem intensif memiliki kelemahan diantaranya memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk biaya variabel terutama biaya pakan, selain itu, usaha membutuhkan biaya investasi (kandang) yang besar (Sari, dkk., 2020).

Dalam rangka pemeliharaan secara intensif, sapi-sapi memperoleh perlakuan yang lebih teratur atau rutin dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi, menimbang, mengendalikan penyakit, dan lain-lain. Pada umumnya, sapi-sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada di dalam kandang. Sapi diberi pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga lebih besar dan gemuk. Kotorannya pun bisa dikumpulkan dalam satu tempat sehingga mudah dibersihkan dan dimanfaatkan untuk keperluan lain (Yulianto dan Saparinto, 2010).

C. Sistem Pemeliharaan Semi Intensif

Pemeliharaan semi intensif yaitu pemeliharaan yang dilakukan dengan cara dikandangkan dan diumbar atau nama lainnya diangon. Tujuan dari pemeliharaan semi intensif yaitu untuk meminimalisir biaya pakan yang melonjak tinggi dan memperoleh pakan tambahan dari sawah atau rawa-rawa. Peternak yang menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif menunjukkan postur tubuh

yang lebih besar dibandingkan dengan sistem pemeliharaan intensif (Rahayu, dkk, 2020).

Sistem semi intensif (mengandangkan sekaligus di kembalikan) ternaknya adalah sebesar 94% atau 17 jiwa, dengan sistem ini peternak memiliki kandang untuk ternaknya yang mana ternaknya dilepas pada waktu pagi hari dan di kandangkan pada malam hari, apabila pada musim tanam padi maka ternaknya di ikat dan dikembalikan pada siang hari dan malamnya dikandangkan (Gunawan, dkk., 2020).

Pertumbuhan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti genetik dan lingkungan, salah satunya adalah pola pemeliharaan. Pada sistem semi intensif, ternak mempunyai kesempatan untuk bergerak dari satu tempat ketempat lainnya lebih tinggi dibanding dengan sistem intensif sehingga energi yang dikeluarkan menjadi lebih tinggi. Pada sistem semi intensif, hijauan diperoleh dari rumput yang tumbuh dipadang penggembalaan. Kompetisi perolehan pakan antar ternak pada sistem semi intensif dimungkinkan juga menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya performans pertumbuhan dibanding pola intensif (Volkandari, dkk., 2020).

Sistem pemeliharaan semi intensif disini dilakukan sedikit berbeda. Sapi memang memiliki kandang tapi dengan tipe kandang yang sangat sederhana dan dikandangkan pada malam hari, kemudian diberikan pakan tambahan berupa rumput dan sesekali dedak, sebagian lainnya (31,82%) ternak sapi dibiarkan lepas bebas di alam. Tidak ada kandang khusus dan pakan tambahan yang diberikan. Tujuan pemeliharaan sistem ini bukanlah murni untuk penggemukan, melainkan

hanya sebagai tabungan, sambilan dan budaya saja. Hanya 22,73% dari responden memelihara sapi dengan serius dan intensif (Putra dan Hendrita, 2019).

Semi intensif antara lain banyak dilakukan oleh peternak di wilayah yang memiliki lahan pangonan, pada siang hari sapi digembalakan di tegalan atau di areal perkebunan, baik di kebun sawit maupun kebun karet, sedangkan pada malam hari sapi dimasukkan ke dalam kandang. Sistem ini cukup menguntungkan bagi peternak karena mereka tidak membutuhkan tenaga untuk penyediaan pakan bila digunakan sistem *cut and carry*. Namun demikian, kondisi tersebut tidak berjalan dengan leluasa, karena umumnya pihak perkebunan tidak membolehkan peternak untuk menggembalakan ternaknya di areal perkebunan. Demikian juga, terkadang peternak tidak bisa mengambil rumput di areal perkebunan karena seringkali pihak perkebunan melakukan penyemprotan herbisida untuk penyiangan sekitar tanaman utama (Romjali, 2018).

Pada sistem semi intensif, hijauan diperoleh dari rumput yang tumbuh dipadang penggembalaan. Jenis rumput yang tumbuh berupa *Pennisetum purpureum* dan *Paspalum natatum cv. Competidor*). Jumlah dan kadar PK konsentrat yang diberikan sama dengan sistem intensif. Air minum berupa ad libitum. Pertambahan berat badan tergantung dari suplai asam amino dan energi yang ditransfer ke jaringan tubuh (Volkandari, dkk., 2020).

Sistem pemeliharaan semi intensif diterapkan dengan cara ternak dipelihara dalam sebuah kandang sederhana atau diikat dipohon yang terletak disekitar rumah peternak yang terdiri dari beberapa ekor ternak. Ternak dilepas pada pagi hari sekitar jam 07.00 wita dan dikandangkan kembali pada jam 17.00 wita. Pada sistem pemeliharaan ini ternak memperoleh pakan di areal dimana

ternak ditambatkan atau digembalakan pakan tambahan yang diberikan berupa jerami padi, rumput potongan di areal pertanian dan batang jagung pemberian pakan ini dilakukan untuk menunjang pertumbuhan nutrisi pada ternak yang dilepas pada rentang waktu tertentu (Pian, dkk., 2020).

Sistem pemeliharaan semi intensif dilakuakn dengan perpaduan antara sistem pemeliharaan intensif dan sistem pemeliharaan ekstensif (digembalakan). Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang sebagai tempat bernaung pada malam hari dan tempat penggembalaan pada siang hari. Sistem pemeliharaan semi intensif ini hampir sama dengan sistem intensif namun dalam penyediaan pakan dan minum tidak sepenuhnya disediakan karena sumber pakan utama berasal dari padang penggembalaan (Imamuddin, 2022).

Alasan Peternak Menerapkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif

Sistem pemeliharaan semi intensif ini merupakan sistem pemeliharaan dimana sebagian hidup ternak sapi Bali dibiarkan dialam bebas atau digembalakan sedangkan sebagian lagi dipelihara didalam kandang atau kurungan ternak. Sistem pemeliharaan yang dilakukan petani/peternak di Kabupaten Muna, dengan cara dilepas bebas. Pola ini memungkinkan petani untuk tidak mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk mencari pakan bagi ternaknya (Munadi, dkk., 2021).

Peternak sapi bali masih mendominasi menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif dan tradisional karena sebagian besar peternak masih menggunakan pola pemeliharaan pembibitan, sehingga arah pengembangannya belum mengarah pada usaha yang sifatnya komersil dan pembibitan tersebut belum berjalan

maksimal disebabkan oleh kendala dalam hal pengetahuan masyarakat tentang manajemen pemeliharaan yang baik (Munadi, dkk., 2021)

Pengelolaan pakan akan sangat menentukan tingkat keberhasilan pemeliharaan sapi. Oleh karena itu, cara-cara pengelolaannya harus dipahami. Ketersediaan padang penggembalaan pada pemeliharaan ternak sapi diperlukan sekali sebagai sumber pakan hijauan. Rumput dapat dikonsumsi langsung oleh sapi di areal padang penggembalaan berdasarkan pada stocking rate (daya tampung) padang penggembalaan tersebut untuk mencukupi kebutuhan penggembalaan setiap UT (Unit Ternak) (Santosa, 2005). Ketersediaan pakan harus mencukupi kebutuhan ternak, baik yang berasal dari hijauan/rumput, maupun pakan konsentrat yang dibuat sendiri atau berasal dari pabrik (Direktorat Jenderal Peternakan, 2000).

Pertumbuhan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti genetik dan lingkungan, salah satunya adalah pola pemeliharaan. Pada sistem semi intensif, ternak mempunyai kesempatan untuk bergerak dari satu tempat ketempat lainnya lebih tinggi dibanding dengan sistem intensif sehingga energi yang dikeluarkan menjadi lebih tinggi (Volkandari, dkk., 2020).

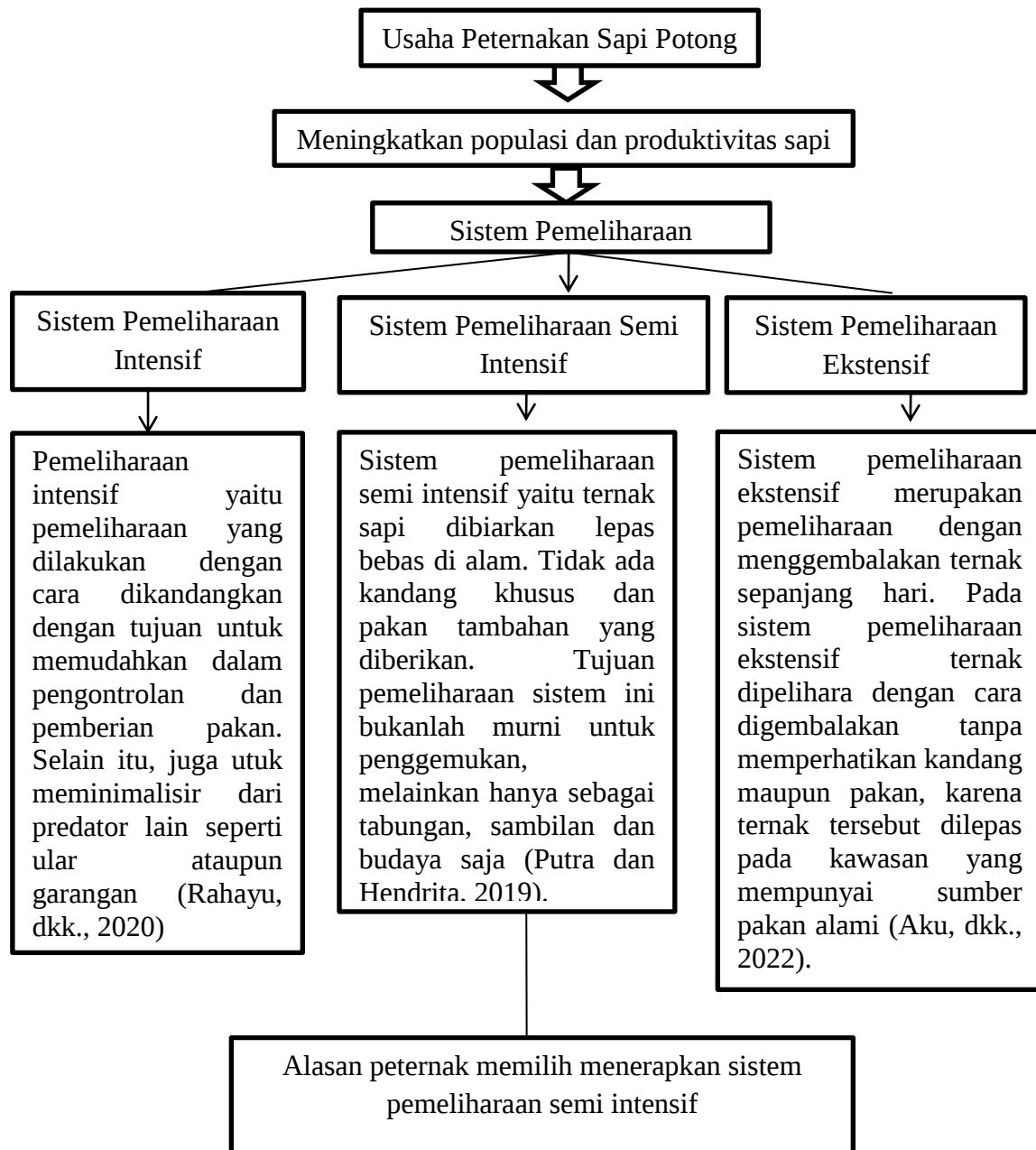
Sistem pemeliharaan semi intensif disini dilakukan sedikit berbeda. Karena tujuan pemeliharaan sistem ini bukanlah murni untuk penggemukan, melainkan hanya sebagai tabungan, sambilan dan budaya saja. Sapi memang memiliki kandang tapi dengan tipe kandang yang sangat sederhana dan dikandangkan pada malam hari, kemudian diberikan pakan tambahan berupa rumput dan sesekali dedak, sebagian lainnya (31,82%) ternak sapi dibiarkan lepas

bebas di alam. Tidak ada kandang khusus dan pakan tambahan yang diberikan (Putra dan Hendrita, 2019).

Kerangka Berpikir Penelitian

Kondisi usaha peternakan sapi potong pada saat masih berskala peternakan rakyat dengan populasi dan produktivitas sapi potong yang masih sangat rendah. Kapasitas produksi yang rendah disebabkan metode beternak yang masih sangat tradisional dan merupakan usaha sampingan yang sewaktu-waktu akan dijual jika membutuhkan uang karena adanya keterbatasan biaya untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong.

Salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong dengan memperbaiki sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak. Sistem pemeliharaan terbagi menjadi 3 yaitu sistem pemeliharaan intensif, sistem pemeliharaan semi intensif, dan sistem pemeliharaan ekstensif. Sebagian besar peternak lebih memilih menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif pada usaha peternakannya. Sistem pemeliharaan semi intensif merupakan sistem pemeliharaan dengan cara ternak sapi dibiarkan lepas bebas pada pagi sampai sore hari dengan mencari makan sendiri dilahan penggembalaan kemudian dikandangkan pada malam hari. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui alasan peternak lebih memilih menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif daripada sistem pemeliharaan lain, maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian